

Eksplorasi Maksud dan Makna dalam Antologi Puisi Impromptu Terzina Karya Ewith Bahar

Vivin Diah Triasih¹, Tisya Bibah Anisa Billah², Aulia Ramadhani³, Teja Sesfina Putri⁴,
Widia Arahmah⁵, Elmustian⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: vivin.diah7352@student.unri.ac.id¹, tisya.bibah4544@student.unri.ac.id²,
aulia.ramadhani6497@student.unri.ac.id³, teja.sesfina6052@student.unri.ac.id⁴,
widia.arahmah4887@student.unri.ac.id⁵, elmustian@lecturer.unri.ac.id⁶

Article History:

Received: 23 November 2025

Revised: 08 Januari 2025

Accepted: 19 Januari 2026

Keywords: *semiotika, puisi, Ewith Bahar, makna, Impromptu Terzina*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri maksud dan makna yang terkandung dalam antologi puisi Impromptu Terzina karya Ewith Bahar dengan menggunakan pendekatan semiotika. Kumpulan puisi ini terdiri atas karya tiga baris (terzina) yang diciptakan secara spontan, namun mengandung simbolisme yang kuat serta refleksi mendalam terhadap kehidupan. Melalui metode kualitatif dengan analisis deskriptif, penelitian ini berupaya mengungkap tanda-tanda linguistik dan makna tersembunyi di balik pemilihan diksi serta citraan yang digunakan oleh penyair. Hasil analisis menunjukkan bahwa Impromptu Terzina memuat tiga tema pokok, yaitu cinta, spiritualitas, dan sosial. Tema cinta menonjolkan ketulusan serta keabadian rasa; tema spiritual menggambarkan proses refleksi dan perjalanan batin manusia; sedangkan tema sosial mengandung kritik terhadap menurunnya kesadaran literasi dan intelektualitas di tengah masyarakat modern. Dengan gaya bahasa yang singkat, padat, dan penuh simbol, Ewith Bahar berhasil mengubah bentuk minimalis tiga baris menjadi media ekspresi estetika dan filosofi kehidupan. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas apresiasi terhadap puisi kontemporer Indonesia serta memberikan kontribusi pada pengembangan kajian semiotika sastra.*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk seni yang mengekspresikan keberadaan dan pengalaman manusia secara kreatif serta imajinatif, dengan bahasa sebagai sarana utama penyampaiannya. Melalui bahasa yang padat, estetik, dan simbolik, karya sastra mampu menyampaikan gagasan, emosi, serta pesan kehidupan. Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra dengan kekuatan simbolik yang tinggi, terus berkembang dari bentuk tradisional menuju ekspresi yang lebih eksperimental, baik dalam struktur maupun tema. Keindahan puisi terletak pada pemilihan diksi, irama, dan citraan yang membangkitkan emosi pembaca, di mana setiap kata memiliki makna mendalam yang tidak

selalu bisa dipahami secara langsung, melainkan membutuhkan penafsiran yang lebih reflektif (Ismayani, 2017). Melalui karya seperti puisi, seseorang dapat memahami nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual dalam kehidupan, serta menjadikannya sebagai media edukatif untuk menumbuhkan kepekaan rasa dan daya nalar manusia (Muslihah, Halimah, & Mustika, 2018). Kajian terhadap puisi tidak hanya berfokus pada aspek estetik bahasa, tetapi juga berusaha mengungkap makna dan pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembacanya. Sejalan dengan pendapat Francisco dkk. (2024), analisis makna dalam puisi penting untuk menyingkap tujuan, amanat, dan kesan batin yang hendak diutarakan penyair, sebab puisi merupakan refleksi nyata dari pengalaman dan pemikiran personalnya.

Menurut Esten (1978), sastra atau kesusastraan adalah cara untuk menyampaikan fakta-fakta yang penuh seni dan imajinasi. Ini adalah cerminan dari kehidupan manusia atau masyarakat, menggunakan bahasa sebagai sarana, dan dapat memberikan dampak yang baik bagi kehidupan manusia. Beberapa karya sastra dalam bentuk puisi yang ditulis oleh penyair digunakan untuk menyampaikan rasa kagum dan cinta mereka kepada Sang Pencipta. Hal ini diwujudkan dalam bentuk sajak yang bisa menyentuh hati orang yang membacanya atau mendengarnya (Hasibuan, 2020).

Salah satu karya yang layak dikaji adalah antologi *Impromptu Terzina* karya Ewith Bahar. Antologi ini ditulis dalam bentuk tiga baris (terzina) yang diciptakan secara spontan (impromptu), menghadirkan puisi ringkas namun sarat makna. Keterbatasan bentuk justru menuntut ketepatan diksi dan kepadatan makna pada setiap larik. Melalui kata-kata sederhana namun simbolis, puisi-puisi dalam *Impromptu Terzina* membuka ruang interpretasi luas bagi pembaca, baik dari sisi personal, sosial, maupun kultural. Secara tematik, antologi ini merefleksikan berbagai dimensi kehidupan cinta, sosial, hingga pergulatan batin manusia. Dengan gaya bahasa yang efisien tetapi tetap ekspresif, Ewith Bahar berhasil menciptakan karya yang tidak hanya indah secara estetik, tetapi juga kaya akan makna interpretatif. Keberhasilan *Impromptu Terzina* dibuktikan melalui penghargaan nasional sebagai *Buku Puisi Terbaik Tahun 2023* dalam Sayembara Buku Puisi Yayasan Hari Puisi, serta pengakuan dari Himpunan Penulis Indonesia (HPI) pada tahun yang sama. Penghargaan tersebut menegaskan kekuatan tematik dan estetik antologi ini. Puisi-puisinya sarat dengan simbol-simbol yang mencerminkan perenungan, perjalanan spiritual, dan refleksi kemanusiaan.

Kajian ini berfokus pada eksplorasi makna dan maksud dalam antologi *Impromptu Terzina* dengan menempatkan puisi sebagai sarana ekspresi yang penuh intensi, menggunakan pendekatan semiotika untuk menyingkap tanda-tanda linguistik dan makna tersembunyi di balik setiap larik. Sumiyadi, (2012) menjelaskan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda, bagaimana tanda itu bekerja, cara menggunakannya, dan apa yang kita lakukan dengan tanda tersebut. Saat melihat sebuah karya sastra, terutama puisi, dengan cara semiotik, hal pertama yang perlu dilakukan adalah memahami sistem tanda itu sendiri. Menurut Charles Sanders Peirce, (1982) tanda adalah sesuatu yang menjadi acuan bagi seseorang dan menyebabkan adanya hubungan dengan reaksi atau maknanya. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana penyair memanfaatkan bentuk minimalis tiga baris untuk menyampaikan gagasan besar, serta bagaimana pembaca dapat menangkap pesan yang tersirat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan turut memperkaya kajian semiotika sastra di Indonesia dan memperluas apresiasi terhadap karya puisi modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada karya sastra yaitu puisi. Penyajian dalam karya ini melalui pendekatan semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari tanda dan makna yang terkandung dalam teks sastra. Dalam kajian semiotika, bahasa puisi dipandang sebagai sistem tanda yang terdiri atas penanda dan petanda yang bersama-sama membangun makna (Pradopo, 2012). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara baca dan catat. Langkah-langkah yang digunakan: 1. Membaca teks secara keseluruhan untuk memahami makna 2. Menandai kata atau kalimat yang mengandung tanda-tanda semiotik 3. Menjelaskan makna dari masing-masing tanda 4. Menarik kesimpulan secara keseluruhan makna pada puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh, yaitu teks-teks puisi yang terdapat dalam antologi Impromptu Terzina karya Ewih Bahar, pada bagian ini penulis menyajikan hasil kajian semiotik yang berfokus pada eksplorasi makna dan maksud yang terkandung dalam setiap larik puisi. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap tanda, simbol, dan pesan implisit yang mencerminkan gagasan serta pandangan penyair terhadap realitas sosial dan batin manusia.

Makna pada puisi "Buku di Kota Dungu" oleh Ewith Bahar

Tema utama dalam puisi "Buku di Kota Dungu" adalah kebodohan kolektif dan hilangnya semangat berpikir kritis di tengah masyarakat modern yang semakin sibuk dengan hal-hal dangkal. Baris "buku-buku termangu dalam sepi" menggambarkan kondisi tragis dunia literasi, di mana ilmu pengetahuan dibiarkan terdiam dan tidak lagi dipeluk oleh manusia. Penyair menggunakan citraan "kota dungu" untuk melukiskan masyarakat yang terjebak dalam hiruk-pikuk kemajuan teknologi dan kesenangan sesaat, tetapi kehilangan jati diri dan nilai-nilai intelektual. Kata "buku" di sini menjadi simbol pengetahuan dan peradaban, sementara "dungu" menggambarkan ketidaksadaran massal yang menolak berpikir. Melalui ironi ini, penyair mengajak pembaca untuk merenungi bagaimana manusia masa kini perlahan menjauh dari sumber kebijaksanaan, dan justru tenggelam dalam kesibukan yang tak bermakna. Makna yang ingin disampaikan adalah bahwa kebodohan bukanlah karena ketidakmampuan, melainkan karena pilihan untuk tidak lagi membaca, memahami, dan mencari kebenaran. Dalam konteks sosial, puisi ini merupakan kritik terhadap masyarakat yang menutup mata terhadap pentingnya literasi dan pengetahuan sebagai pondasi moral serta peradaban bangsa.

Puisi ini memperlihatkan bahwa di balik kesunyian perpustakaan dan buku-buku yang terabaikan, terdapat jeritan keheningan yang menuntut kesadaran manusia untuk bangkit dari kedunguan. Dalam konteks tanda dan simbol, setiap unsur dalam puisi seperti "buku yang termangu", "kota dungu", dan "sepi yang menebal" memiliki fungsi semantis yang mendalam. Buku melambangkan pencerahan dan kebijaksanaan, kota dungu menggambarkan ruang sosial yang kehilangan arah moral, sedangkan sepi menandai kehampaan batin manusia modern yang telah meminggirkan ilmu pengetahuan. Menurut Wellek dan Warren (1990:98), karya sastra bukan hanya cermin masyarakat, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran sosial melalui simbol-simbol yang hidup di dalamnya. Berdasarkan pandangan tersebut, "Buku di Kota Dungu" dapat dimaknai sebagai seruan moral agar manusia kembali membuka buku dan pikirannya, menjadikan ilmu sebagai cahaya yang menerangi kehidupan, serta menolak kebodohan yang menguasai ruang-ruang sosial. Puisi ini adalah refleksi tentang pentingnya menjaga budaya literasi sebagai bentuk perlawanan terhadap kegelapan intelektual dan moral di tengah arus modernitas yang

meninabobokan.

Tabel 1. Analisis Makna puisi “Buku di Kota Dungu”

Bait Puisi	Makna
Di kota-kota yang dungu buku-buku termangu dalam sepi orang memilih kafe untuk membunuh waktu.	Puisi "Buku di Kota Dungu" adalah kritik sosial yang pedas terhadap masyarakat masa kini yang semakin kehilangan ketertarikan pada literasi dan renungan mendalam. Ungkapan "kota-kota yang dungu" melukiskan suasana yang dipenuhi ketidaktahuan intelektual lingkungan di mana ilmu pengetahuan tidak lagi dihormati. "Buku-buku termangu dalam sepi" berfungsi sebagai lambang bagi pengetahuan dan kebiasaan membaca yang terabaikan, sementara "orang memilih kafe untuk membunuh waktu" menunjukkan perubahan nilai-nilai: kesenangan dan pola hidup konsumtif menggantikan introspeksi serta pencarian makna hidup. Lewat puisi ini, penyair mengejek kenyataan era yang lebih memprioritaskan kenikmatan instan daripada pengembangan jiwa melalui membaca dan berpikir.

Makna pada puisi “Romansa pepasir” oleh Ewith Bahar

Tema utama dalam puisi "Romansa Pepasir" adalah cinta yang abadi dan kejujuran yang selalu ada dalam ingatan. Dengan kalimat “selaksa romansa memfosil di butiran pepasir”, penyair menyatakan bahwa cinta dapat menjadi sesuatu yang kuat seiring dengan berjalannya waktu, seperti fosil yang menyimpan cerita masa lalu tetapi tetap hidup dalam pikiran kita. Gambar-gambar alam yang terdapat dalam puisi ini tidak hanya menghias, tetapi juga melambangkan perjalanan perasaan manusia yang tidak pernah pudar. Kata "pepasir" dan "molekul terkecil" menggambarkan kedalaman emosi yang tidak terlihat, tetapi selalu ada dalam kehidupan kita. Makna ini menunjukkan bahwa cinta sejati tidak selalu terlihat secara fisik, tetapi bisa dirasakan melalui kenangan dan kejujuran yang terus bergetar dalam setiap detik hidup kita.

Puisi ini menunjukkan bahwa perasaan yang tulus akan terus hidup meskipun waktu mengubah bentuknya. Dalam konteks tanda-tanda, setiap elemen alam seperti pasir, fosil, dan molekul memiliki peran untuk menyampaikan pesan dari penyair tentang makna cinta yang abadi. Hal ini cocok dengan pendapat Ratna (2015) yang mengatakan bahwa karya sastra adalah sejenis sistem tanda yang mengandung nilai emosional dan spiritual, di mana makna yang tersembunyi tidak hanya ada dalam cara bahasa disusun, tetapi juga dalam simbol-simbol dan gambar-gambar yang menggambarkan pengalaman batin manusia. Dengan begitu, puisi "Romansa Pepasir" memberikan gambaran tentang cinta sejati yang tidak akan pudar oleh waktu cinta yang melebur dalam partikel kehidupan dan menjadi bagian dari keabadian itu sendiri.

Tabel 2. Analisis Makna puisi “Romansa pepasir”

Bait Puisi	Makna
Selaksa romansa memfosil di butiran pepasir tulus mendepak hingga molekul terkecil.	Puisi "Romansa Pepasir" menampilkan cerita cinta yang kekal dan tak tergoyahkan, bahkan saat waktu terus berjalan. Kalimat "selaksa romansa memfosil di butiran pepasir" menggambarkan cinta yang telah mengendap dan mengeras, ibarat fosil yang tersimpan dalam pasir zaman menjadi ingatan yang tak pernah pudar oleh usia. Meski cinta itu mungkin sudah tidak eksis dalam bentuk konkret, bekas dan kehangatannya masih tersisa, menancap hingga ke "molekul terkecil". Ungkapan ini menunjukkan betapa mendalam dan ikhlasnya emosi

yang pernah dirasakan, hingga menyatu dengan setiap elemen kehidupan. Melalui gaya bahasa yang ringkas dan penuh imajinasi, penyair bermaksud menyatakan bahwa cinta sejati tidak selalu tampil dalam skala besar dan mencolok, melainkan dalam keikhlasan kecil yang abadi sebuah romansa yang bertahan hidup meski hanya dalam kenangan dan serpihan waktu.

Makna pada puisi “Perjalanan” oleh Ewith Bahar

Tema utama Dalam puisi “Perjalanan”, Ewith Bahar menggambarkan perjalanan batin yang dialami manusia selama menjalani kehidupan, mulai dari mencari jati diri hingga menerima takdir. Perjalanan digunakan penyair sebagai simbol perubahan spiritual dan kemajuan. Puisi-puisinya menggambarkan perasaan tenang, introspeksi, dan keteguhan hati yang dihasilkan dari kehidupan yang panjang. Setiap langkah perjalanan menunjukkan fase introspeksi yang mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang arti hidup, cinta, dan kehilangan. Ewith Bahar menggunakan bahasa yang sederhana tetapi sarat makna untuk memberikan suasana kontemplatif yang mendorong pembaca untuk memikirkan makna keberadaan dan jalan jiwa manusia.

Tabel 3. Analisis Makna puisi “Perjalanan”

Bait Puisi	Makna
Pada setapak perjalanan Sebuah nama telah dihapus, Menyisa sebagai warisan.	Puisi "Perjalanan" berbicara tentang jejak, kehilangan, dan warisan yang tertinggal setelah kematian seseorang atau sesuatu. Baris "Pada rangkaian perjalanan" menggambarkan kehidupan sebagai perjalanan yang panjang yang penuh dengan peristiwa dan langkah. Selanjutnya, "Sebuah nama telah dihapus" menunjukkan seseorang yang hilang, entah itu karena waktu, kematian, atau dilupakan, tetapi tidak berarti kehadirannya benar-benar hilang. Baris terakhir, "Menyisa sebagai warisan," menunjukkan bahwa jejak perbuatannya, nilai-nilainya, atau pengaruhnya tetap hidup dan diwariskan nama itu hilang dari ingatan atau sejarah. Puisi ini secara keseluruhan mengajak pembaca untuk memahami arti kenangan dan keberadaan: bahwa meskipun setiap perjalanan manusia akan berakhir, sesuatu dari diri kita akan tetap tinggal sebagai warisan bagi dunia.

Makna pada puisi “Benih” oleh Ewith Bahar

Tema utama dalam puisi “Benih” adalah harapan dan lahirnya kehidupan baru melalui hubungan antar manusia. Penyair menggambarkan bahwa setiap pertemuan memiliki makna mendalam yang dapat menumbuhkan sesuatu yang berharga, sebagaimana terlihat pada baris “setiap pertemuan melahirkan benih takdir yang berebut tumbuh.” Kalimat ini melambangkan bahwa dalam setiap interaksi sosial terdapat kemungkinan lahirnya makna, pengalaman, atau perubahan hidup yang membawa manusia ke arah yang lebih baik. Kata “benih” menjadi simbol dari sesuatu yang kecil namun memiliki potensi besar untuk tumbuh menjadi kehidupan baru. Dalam konteks sosial, puisi ini ingin menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri; setiap hubungan, baik singkat maupun panjang, meninggalkan pengaruh yang membentuk perjalanan hidup seseorang. Dengan diksi yang lembut dan penuh refleksi, penyair mengajak pembaca memahami bahwa setiap pertemuan di dunia ini memiliki tujuan, dan bahwa takdir tidak pernah terjadi secara kebetulan. Puisi ini menggambarkan kehidupan sebagai rangkaian hubungan yang saling menumbuhkan dan menyuburkan nilai-nilai kemanusiaan.

Makna simbolik dalam puisi “Benih” memperlihatkan pandangan penyair tentang hubungan antara alam, manusia, dan takdir. “Benih” bukan hanya lambang dari kehidupan biologis, tetapi juga metafora bagi ide, perasaan, atau tindakan yang tumbuh dari setiap pertemuan manusia.

“Rahim bagi suatu persalinan” menggambarkan ruang sosial di mana nilai-nilai kemanusiaan lahir dan berkembang. Setiap individu menjadi wadah bagi kelahiran makna baru dalam kehidupan sosial. Dalam teori semiotik yang dijelaskan oleh Ratna (2015:234), tanda-tanda dalam karya sastra berfungsi sebagai representasi dari pengalaman manusia yang kompleks, sehingga setiap simbol membawa pesan moral dan sosial yang lebih luas. Berdasarkan pandangan tersebut, puisi “Benih” dapat dimaknai sebagai perenungan tentang pentingnya hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan kehidupan itu sendiri. Penyair ingin menegaskan bahwa dari setiap pertemuan, sekecil apa pun, selalu ada benih kebaikan yang bisa tumbuh menjadi pohon kehidupan, asalkan dirawat dengan keikhlasan dan cinta.

Tabel 4. Analisis Makna puisi “Benih”

Bait Puisi	Makna
Di setiap perjumpaan Benih takdir berebut kemungkinan menjadi Kita serupa rahim bagi suatu persalinan.	Puisi ini menunjukkan bahwa setiap pertemuan antara manusia adalah kesempatan yang penuh dengan peluang dan kemungkinan takdir. Selalu ada kesempatan untuk munculnya sesuatu yang baru—baik itu hubungan, ide, atau perubahan hidup—di setiap pertemuan, menurut istilah "benih takdir berebut kemungkinan menjadi." Baris terakhir, "kita serupa rahim bagi suatu persalinan", menunjukkan bahwa manusia berfungsi sebagai tempat lahirnya sesuatu yang baru. Dengan kata lain, setiap interaksi memberikan kesempatan untuk menciptakan makna, emosi, atau keyakinan baru dalam kehidupan.

Makna pada puisi “Sepasang sayap” oleh Ewith Bahar

Tema utama dalam puisi “Sepasang Sayap” menggambarkan bentuk cinta yang tulus dan penuh pengorbanan. Tokoh perempuan dalam baris “Perempuan menjahit sepasang sayap” melambangkan sosok yang lembut, sabar, dan penuh kasih. Ia berusaha menyiapkan segala hal agar orang yang dicintainya dapat meraih impian dan kebebasan hidup. Ungkapan “agar kekasih bisa terbang tinggi” menggambarkan harapan dan doa agar sang kekasih dapat tumbuh dan berhasil, sementara frasa “dengan filosofi ilmu sulap” menghadirkan nuansa magis yang menyiratkan bahwa cinta memiliki kekuatan luar biasa — mampu menumbuhkan semangat dan memberi harapan baru. Secara keseluruhan, puisi ini menunjukkan bahwa cinta sejati bukan tentang memiliki, tetapi tentang memberi ruang bagi kebebasan dan pertumbuhan orang yang dicintai.

Keindahan puisi ini juga terletak pada pilihan kata dan citraan yang digunakan penyair. Melalui diksi yang lembut dan simbol yang penuh makna, penyair berhasil menghadirkan suasana perasaan yang mendalam. Sejalan dengan pendapat Pradopo (2012: 120), gaya bahasa dan citraan dalam puisi tidak sekadar memperindah bentuk, melainkan menjadi cara bagi penyair untuk menyalurkan pengalaman batinnya agar dapat dirasakan oleh pembaca. Dengan begitu, “Sepasang Sayap” tidak hanya menampilkan keindahan kata-kata, tetapi juga menyampaikan pesan bahwa cinta sejati adalah kekuatan yang membebaskan, menumbuhkan, dan menghidupkan jiwa manusia.

Tabel 5. Analisis Makna puisi “Sepasang Sayap”

Bait Puisi	Makna
Perempuan menjahit sepasang sayap agar kekasih bisa terbang tinggi dengan filosofi ilmu sulap.	Puisi “Sepasang Sayap” mengandung makna tentang cinta yang tulus, pengorbanan, dan keinginan untuk melihat orang yang dicintai tumbuh serta mencapai impiannya. Ungkapan “Perempuan menjahit sepasang sayap” melambangkan sosok yang penuh kasih dan kesabaran, yang berusaha mempersiapkan segala hal agar kekasihnya dapat terbang tinggi sebuah simbol

dari dukungan dan dorongan untuk maju. Baris “Agar kekasih bisa terbang tinggi” menunjukkan harapan agar orang yang dicintai mampu meraih cita-cita dan kebebasan dalam hidupnya. Sementara itu, frasa “dengan filosofi ilmu sulap” menambahkan kesan magis, menggambarkan bahwa cinta memiliki kekuatan ajaib yang dapat mengubah dan menghidupkan semangat. Secara keseluruhan, puisi ini menampilkan cinta yang indah dan bijaksana—cinta yang tidak mengekang, melainkan memberi ruang bagi kebebasan dan pertumbuhan.

Makna pada puisi “Reinkarnasi” oleh Ewith Bahar

Tema utama dalam puisi Reinkarnasi fokus pada proses kelahiran kembali secara batin dan spiritual. Penyair menceritakan tentang manusia yang berjuang untuk melepaskan masa lalu dan menemukan kesadaran baru dalam jiwa hidup. Puisi ini membahas “Reinkarnasi” sebagai pergantian dan penyucian diri setelah mengalami kesulitan, kehilangan, atau kekecewaan. Makna kesegaran jiwa, di mana setiap orang memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri dan memulai kembali dengan hati yang lebih jernih, diwakili oleh simbol-simbol seperti cahaya, waktu, dan kehidupan baru. Puisi ini menunjukkan pesan bahwa kehidupan adalah siklus pembelajaran dan kebangkitan di mana manusia berkembang hingga kesadaran yang lebih tinggi. Pilihan kata dan penggunaan simbol yang sarat makna spiritual menunjukkan keindahan puisi ini.

Tidak hanya bahasanya yang indah, Ewith Bahar mengajak pembaca untuk mempertimbangkan makna kehidupan yang lebih dalam. Puisi Reinkarnasi adalah refleksi dari perjalanan batin manusia dalam pencarian jati diri, menurut Ratna (2015: 234). Penyair dengan jelas menggambarkan kesempatan untuk “lahir kembali” dan menemukan makna kehidupan sejatinya melalui simbolisme dan kedalaman makna.

Tabel 6. Analisis Makna puisi “Reinkarnasi”

Bait Puisi	Makna
Kita berdebat semalaman Menafsir absurditas reinkarnasi Tapi seluruh tanda kita, membuktikan.	Puisi “Reinkarnasi” berbicara tentang makna keberulangan, hubungan dua jiwa, dan kehidupan. Baris “Kami berdebat semalaman” menampilkan percakapan pikiran dan perasaan antara dua manusia yang berusaha memahami konsep reinkarnasi kelahiran kembali. “Menafsirkan absurditas reinkarnasi” menunjukkan bahwa mereka menyadari betapa rumit dan menantangya gagasan bahwa jiwa dapat hidup kembali dalam bentuk lain. Namun, pada baris terakhir, “Tapi seluruh tanda kita, membuktikan”, muncul kesadaran mendalam bahwa, meskipun gagasan itu tampaknya tidak rasional, ada bukti batin, seperti cinta, ikatan, atau rasa akrab, yang memberi mereka kesan bahwa hubungan mereka seolah-olah telah melampaui waktu dan kehidupan. Secara keseluruhan, puisi ini berbicara tentang keyakinan yang kuat bahwa jiwa terhubung satu sama lain selamanya, seperti halnya pertemuan dan cinta mereka berasal dari kehidupan sebelumnya.

Hasil penelitian semiotika menunjukkan bahwa lagu kedua Dnanda, “Tak Sekedar Cinta,” menggambarkan cinta sebagai sikap yang jujur, terbuka, dan saling memahami yang diperlukan untuk mempertahankan hubungan (Hernia, 2021). Sementara itu, puisi Impromptu Terzina Ewith Bahar menggambarkan cinta sebagai refleksi batin, kemanusiaan, dan ajakan untuk berpikir kritis dan bijaksana. Kedua menunjukkan bahwa seni tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral dan sosial. Lagu dan puisi sama-sama menegaskan bahwa cinta merupakan kekuatan yang membentuk kejujuran, kebijaksanaan, dan keutuhan manusia melalui tanda dan simbol yang digunakan.

Artikel karya El Mustian yang membahas unsur intrinsik serta makna karya sastra, seperti

dalam kajian terhadap Syair Saudagar Bodoh maupun penelitian Respon Pembaca terhadap Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni, memiliki keterkaitan erat dengan analisis puisi “Impromptu Terzina” karya Ewith Bahar. Dalam artikel-artikelnya, El Mustian menekankan pentingnya memahami tema, amanat, dan respon pembaca sebagai jalan untuk menyingkap makna terdalam sebuah teks sastra. Pendekatan tersebut sejalan dengan upaya menafsirkan maksud dan makna dalam puisi “Impromptu Terzina”, yang menampilkan refleksi emosional penyair terhadap pergulatan batin dan nilai kemanusiaan. Dengan mengacu pada pemikiran El Mustian, analisis puisi ini tidak hanya memusatkan perhatian pada struktur bahasa dan gaya penulisan, tetapi juga pada nilai pesan, suasana, dan pengalaman estetis yang ingin disampaikan penyair. Dengan demikian, artikel El Mustian dapat dijadikan landasan teoretis untuk memperkuat pemahaman terhadap makna serta tujuan penciptaan puisi tersebut.

KESIMPULAN

Puisi tiga baris Ewith Bahar yang sarat simbol dan makna unik yang mendalam dalam buku Impromptu Terzina. Studi ini menemukan bahwa setiap puisi tidak hanya menyampaikan keindahan bahasa tetapi juga menyimpan pesan tentang cinta, perjalanan batin, dan kritik sosial, menggunakan pendekatan semiotika. Tema sosial menunjukkan kurangnya kesadaran membaca dan berpikir kritis dalam masyarakat modern, sedangkan tema cinta menunjukkan ketulusan dan keabadian perasaan.

Setiap kata yang digunakan Ewith Bahar memiliki makna simbolik yang mendalam karena bahasanya yang singkat, padat, dan penuh imajinasi. Secara keseluruhan, Impromptu Terzina bukan hanya puisi yang indah secara estetika: itu juga berbicara kepada pembaca tentang kemanusiaan dan keyakinan mereka. Dari lima puluh puisi yang dipelajari, sebagian besar bertema batin, terlihat bahwa Ewith Bahar lebih menekankan pentingnya introspeksi dan kebijaksanaan hidup. Pembaca diajak berpikir tentang apa arti kehidupan, cinta, dan pentingnya mempertahankan literasi di tengah kemajuan zaman. Oleh karena itu, antologi ini menunjukkan bahwa puisi yang singkat masih dapat menyampaikan pesan moral, nilai kemanusiaan, dan makna yang kuat.

DAFTAR REFERENSI

- Awangdini, R. A., Elmustian, E., & Syafriah, S. (2021). *Respon pembaca terhadap kumpulan puisi Hujan Bulan Juni pemilihan sajak karya Sapardi Djoko Damono*. J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture, 1(1), 1–7.
- Esten, M. (1978). *Kesusastraan Pengantar Teori & Sejarah*. Angkasa.
- Francisco, A. S., Widyaningrum, H. K., & Prayoga, W. G. (2024). *Makna intensi pada puisi-puisi karya Sutardji Calzoum Bachri*. Jurnal Gerakan Aktif Menulis (GERAM), 12(1), 108–117.
- Hartini, N. K. (2021). *Analisis semiotika makna cinta pada lirik lagu “Tak Sekedar Cinta” karya Dnanda*. Jurnal Metamorfosa. Vol 9.
- Hasibuan, M. N. S., Hsb, E. R., Hanum, F., & Harahap, N. J. (2020). Kajian semiotik dalam puisi ketika engkau bersembahyang karya emha ainun najib. 8(2), 26–29.
- Ismayani, R. M. (2017). *Musikalisasi Puisi Berbasis Lesson Study Sebagai Alternatif Pembelajaran Inovatif*. Semantik, 5(2), 1-14. <https://doi.org/10.22460/semantik.v5i2.p1-14>
- Kasrizal, K., & Elmustian, E. (2025). *Ekspansi unsur intrinsik Saudagar Bodoh pada Ngidam Daging Pelanduk dan rencana pembelajaran menggunakan teknik ganda*. Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 4(1), 21–40. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v4i1.658>
- Muslihah, S., Halimah, S. N., & Mustika, I. (2019). Sisi Humanisme Tere Liye Dalam Novel “Rembulan Tenggelam Di Wajahmu”. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia), 1(5), 681–690.

Peirce, C. S. (1982). *Logic as Semiotics: The Theory of Sign*. Indiana University Press.

Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumiyadi. (2012). *Sastra Indonesia*. Bandung:UPI Press.

Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.